

# TERITORI PADA PRIVASI RUANG TINDAKAN (STUDI KASUS: POLI GIGI DAN MULUT)

## *TERRITORY IN CLINICAL ACTION SPACE PRIVACY (CASE STUDY: DENTAL AND ORAL CLINIC)*

<sup>1</sup>Nabila Pramesti Kusuma, <sup>2</sup>Susy Budi Astuti

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Desain Interior, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

<sup>1</sup>nblapramesti.kusuma@gmail.com <sup>2</sup>susy@interior.its.ac.id

### Abstrak

Teritorialitas merupakan pola perilaku yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bersikap egois, yang muncul dari keinginan melindungi diri dari gangguan eksternal atau sebagai upaya menjaga privasi pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teritori pada privasi ruang tindakan klinik (poli gigi dan mulut), guna menciptakan perlindungan serta batasan suatu ruang dari ancaman eksternal yang tidak sesuai. Penelitian ini dilakukan melalui metode kajian pustaka terkait literatur teori teritorial pada privasi ruang untuk mengidentifikasi elemen – elemen pembentuk teritorial. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan teritorialitas adalah aspek pribadi serta memiliki karakter utama. Penelitian ini menyoroti pentingnya Teritorialitas dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menjaga batas, menciptakan rasa aman, dan mempertahankan privasi.

**Kata kunci:** Teritorialitas, Privasi, Ruang Tindakan.

### Abstract

Territoriality is a behavioral pattern that reflects a person's tendency to be selfish, arising from the desire to protect oneself from external disturbances or as an effort to maintain personal privacy. This study aims to examine how territoriality influences the privacy of clinical action spaces (dental and oral clinics) to create protection and boundaries against inappropriate external threats. The research was conducted through a literature review method related to territorial theory in spatial privacy to identify the elements that shape territoriality. The findings indicate that the factors influencing the formation of territoriality are personal aspects and key characteristics. This study highlights the importance of territoriality in various aspects of life, especially in maintaining boundaries, creating a sense of security, and preserving privacy.

**Keywords:** Territoriality, Privacy, Treatment Room.

### PENDAHULUAN

Manusia cenderung membentuk perilaku yang bersifat "teritorial" atau mengklaim ruang tertentu sebagai miliknya untuk memenuhi kebutuhan akan privasi (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019). Karena setiap orang memiliki cara dan pola perilaku yang berbeda dalam memanfaatkan lingkungan fisik di sekitarnya (Arifuddin & Eka, 2021). Selain itu beberapa individu dan kelompok membutuhkan batas privasi tertentu. Privasi adalah kebutuhan *universal* bagi semua manusia dan berkaitan

dengan interaksi antar individu, yang mencakup adanya batasan jarak dan rasa aman (Firmansyah et al., 2022). *Teritorialitas* ini mencakup pengakuan bahwa penghuni suatu wilayah berhak menentukan bagaimana tempat tersebut digunakan, diakses, atau diatur. Dengan kata lain, penghuni memiliki kendali penuh atas tempat tersebut, yang tidak hanya memberikan rasa kepemilikan, tetapi juga melibatkan aspek pengaturan dan proteksi terhadap ruang dari *intervensi* pihak luar. Menurut Laurens (2005) *teritorialitas* adalah

suatu pola perilaku yang menunjukkan kecenderungan egois seseorang, yang muncul dari keinginan untuk menjaga diri dari gangguan, atau sebagai upaya untuk melindungi privasi pribadi (Sarihati, 2017). Sebuah ruang tindakan merupakan sebuah ruang yang di dalamnya terjadi interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sehingga perlu adanya sebuah pembentukan teritori yang mampu menciptakan privasi pada ruang tindakan sehingga dapat memberikan rasa aman pada setiap penggunaannya. Namun penelitian terkait pembentukan teritori pada ruang tindakan masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada ruang tindakan Poli Gigi dan Mulut yang berada pada Klinik Dr. Panjumi Khorida. Penelitian ini dilakukan untuk menggali wawasan tentang bagaimana Teritorial pada privasi ruang tindakan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode yang mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan mengandalkan desain-desain yang beragam (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif melalui kajian pustaka (*literature review*) Pendekatan ini dilakukan melalui tahapan berikut:

### 1. Kajian Pustaka (*Literature Review*)

Peneliti mempelajari teori dan penelitian terdahulu yang relevan dari sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep *teritorialitas*, privasi, dan ruang tindakan di klinik. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi teori-teori yang relevan, menemukan kesenjangan penelitian, serta membangun kerangka konseptual yang menjadi dasar penelitian.

### 2. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data yang valid dan reliabel melalui kajian pustaka untuk

memahami pembentukan teritorialitas yang terjadi dalam ruang tindakan. Pengamatan ini difokuskan pada aspek-aspek seperti penggunaan ruang, interaksi antara pasien dan tenaga medis, serta elemen fisik yang memengaruhi privasi dan rasa aman.

### 3. Analisis data

Peneliti melakukan analisis data kualitatif komparatif yang membandingkan data dari berbagai sumber, kelompok, atau kasus untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mencari pola umum yang relevan dengan pola penelitian teritorial yang sedang terjadi pada penelitian.

Melalui pendekatan tersebut peneliti dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana teori teritorial diterapkan dalam ruang tindakan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada privasi serta kenyamanan pengguna. Penelitian ini berlokasi pada sebuah klinik yang berada pada Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, dengan fokus utama pada ruang tindakan poli gigi dan mulut.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, mengenai orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif berbentuk kata-kata, bukan angka (Sahid, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

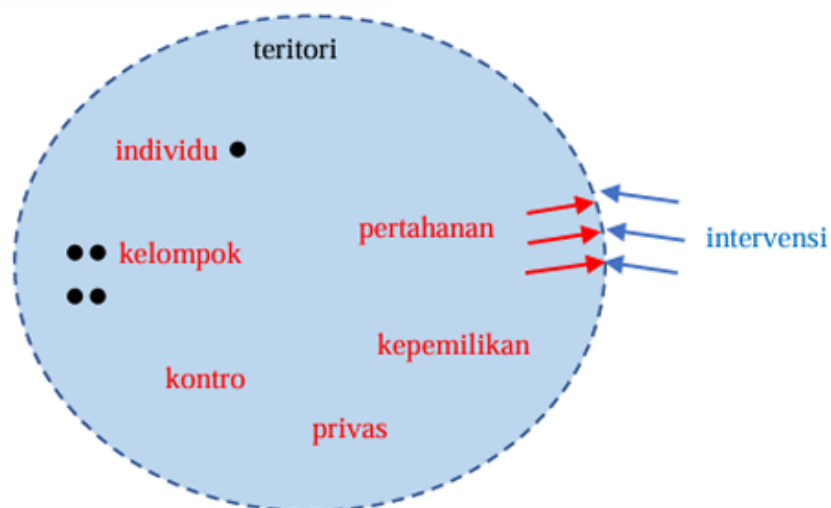
### Teritorial

*Teritorial* dalam arsitektur didefinisikan sebagai batas organisme hidup untuk menentukan kebutuhan mereka, menandai, dan mempertahankannya. teritorial bagi manusia tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan ruang, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan emosional dan budaya (Zubaidi, 2019). Konsep *teritorialitas* pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli burung (*ornitolog*) asal Inggris, E. Howard, pada tahun 1920 melalui penelitiannya tentang perilaku *teritorial* pada hewan. Konsep ini menjelaskan

perilaku spasial dan psikologis di mana organisme menentukan batas-batas di sekitarnya, mengklaim wilayah tersebut sebagai miliknya, dan berusaha menjaga serta melindunginya dari individu atau kelompok lain (Cho & Choi, 2011). Menurut Hall (1969), *teritorialitas* berkaitan dengan konsep kepemilikan dan tingkat kontrol, di mana penghuni memiliki otoritas atas pemanfaatan suatu tempat (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019). Laurens (2004) menyatakan bahwa *teritorialitas* mengacu pada hubungan antara pola perilaku dan hak kepemilikan individu atau kelompok terhadap suatu lokasi. Hal ini menjelaskan mengapa manusia membutuhkan *teritorialitas* dan cenderung menciptakan wilayah di mana pun mereka tinggal (Syahrani Rahim, 2021). Di sisi lain, Altman (1975) mendefinisikan *teritorialitas* sebagai pengaturan suatu area untuk mencapai tingkat privasi yang optimal, yang dicapai melalui pengembangan elemen-elemen fisik (Zubaidi, 2019). Gambar tersebut menunjukkan bahwa individu maupun kelompok memerlukan ruang yang bisa mereka kuasai, miliki, dan jaga. Saat

ada gangguan dari luar, akan muncul respons untuk mempertahankan privasi dan rasa nyaman. Oleh karena itu, konsep teritori memiliki hubungan yang kuat dengan desain interior, khususnya pada ruang tindakan di poli gigi dan mulut. Teritori merepresentasikan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang untuk menguasai dan melindungi ruang dari gangguan eksternal.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, disimpulkan bahwa teritorialitas dapat didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk mengatur batas suatu wilayah guna menciptakan rasa aman serta mempermudah pengelolaan lingkungan bagi penghuninya. Meskipun awalnya dikaji dalam studi tentang hewan, konsep ini juga berlaku bagi manusia. Pada manusia, teritorialitas berhubungan dengan penguasaan dan pengendalian suatu area, baik oleh individu maupun kelompok, untuk melindunginya dari campur tangan pihak lain. Batas fisik serta wilayah pribadi seseorang bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan akan perlindungan, interaksi, dan privasi.



**Gambar 1. Skema Teritorialitas**  
Sumber : (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019)

**Tabel 1. Kajian Literatur Teritori**

| <b>Kajian Literatur Teritori</b>                                                                                                           |                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Judul</b>                                                                                                                               | <b>Metode</b>                    | <b>Hasil</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <p>Kajian <i>Teritorialitas</i> pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Taman Sangkareang Kota Mataram)</p> <p>(Indriani et al., 2024)</p> | <p>Deskriptif<br/>Kualitatif</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola ini dipengaruhi oleh durasi dan waktu penggunaan ruang, jenis kegiatan, serta ketersediaan fasilitas dan kondisi fisik taman.</li> <li>- Teritorial publik di taman ini terbentuk berdasarkan durasi penggunaan ruang (stall, turns, use space) dan dipengaruhi oleh legalitas ruang (teritori legal), kebutuhan aktivitas (teritori fungsional), serta persepsi pengunjung terhadap fasilitas dan kondisi fisik taman (teritori perseptual).</li> <li>- Beberapa zona ruang menunjukkan adanya berbagi wilayah antar kelompok aktivitas atau pengunjung, dengan tetap menjaga jarak personal dari individu yang tidak dikenal.</li> <li>- Keterikatan pengguna pada ruang tertentu muncul dari kesepakatan bersama, toleransi, dan kompromi batas aktivitas. Meskipun ekspansi teritorial tidak menimbulkan konflik serius, hal ini tetap berpotensi mengganggu kenyamanan dan aktivitas pengunjung lain.</li> </ul> |
| <p>Penerapan Konsep Teritori Pada Area Teras Dan Koridor Di Rusun Sarijadi Bandung</p> <p>(Sarihati, 2017)</p>                             | <p>Kualitatif</p>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menunjukkan perubahan pola teritori di ruang teras dan koridor rumah susun Sarijadi. Area publik sering dikuasai individu atau kelompok untuk berbagai keperluan, sementara teritori sekunder seperti tangga digunakan bersama dan sering menjadi tempat penyimpanan sementara. Teritori primer, seperti teras dan bagian dalam hunian, mengalami pergeseran menjadi lebih terbuka karena kedekatannya dengan area umum.</li> <li>- Pergeseran ini mendorong penghuni untuk menandai wilayahnya melalui perubahan material, warna, dan penambahan elemen seperti kanopi atau pembatas. Semakin dekat jarak antar hunian, semakin kabur batas teritori, menyebabkan perluasan wilayah umum ke area pribadi.</li> </ul>                                                                                                                                                                                       |

|                                                                                                                                              |                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                              |                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor keterbatasan ruang dan kebutuhan mendesak mendorong fleksibilitas teritori, sementara tata ruang mempengaruhi perilaku teritorial, meningkatkan toleransi akibat interaksi sosial yang lebih intens.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <p><i>Types And Patterns Of Territory In The Traditional Settlement Of Ngata Toro</i></p> <p>(Zubaidi, 2019)</p>                             | Kualitatif            | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi ini menyimpulkan bahwa pola teritorial dalam pemukiman tradisional Ngata Toro mengikuti orientasi satu-satu, yang berbeda dari pola teoretis seperti berhadapan, belakang-ke-belakang, dan searah. Tiga jenis teritorial utama primer, sekunder, dan public ditemukan sesuai dengan teori yang sudah ada. Selain itu, dua kategori baru, yaitu teritorial sakral dan teritorial adat, ditemukan, yang memperluas klasifikasi teritorial tradisional.</li> <li>- Faktor budaya seperti Pekahowia, Hintuwu, dan Katuvua memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap teritorial, yang bervariasi berdasarkan faktor situasional dan personal. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan komparatif tipologi teritorial dalam studi pemukiman tradisional.</li> </ul> |
| <p>Pendekatan Teritori dan Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi Sinoman dan Biyada Di Dusun Karang Ampel Malang</p> <p>(Putri et al., 2012)</p> | Deskriptif Kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menunjukkan bahwa perluasan teritori dalam tradisi sinoman dan biyada di Dusun Karang Ampel lebih dipengaruhi oleh ketersediaan ruang terbuka daripada hubungan kekerabatan. Teritori meluas hingga area publik dan semi-publik, dengan batas yang lebih fleksibel pada objek dengan pelataran belakang, sementara yang tanpa ruang terbuka lebih kaku dengan dinding pembatas. Selain itu, perubahan fungsi ruang publik-privat lebih dinamis pada rumah dengan pelataran belakang.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <p>Konsep Teritori Dan Privasi Sebagai Landasan Perancangan Dalam Islam</p> <p>(Burhanudin, 2010)</p>                                        | Deskriptif Kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenyamanan individu atau kelompok dapat disesuaikan dengan aktivitasnya dan diatur melalui konsep perilaku, termasuk dalam aturan Islam. Konsep teritori dan privasi dalam Islam tercermin dari</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

|                                                                                                                      |                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                      |                                  | <p>bagaimana seorang Muslim berperilaku di ruang publik seperti jalan, pasar, atau kerumunan. Namun, kebiasaan sehari-hari sering mengabaikan tatanan perilaku ini, sehingga perlu dikontrol dengan kaidah dan norma Islam untuk menjaga keteraturan dan kenyamanan bersama.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <p>Perilaku Teritorial pada Pemanfaatan Ruang Publik Selasar Graha Sabha Pramana UGM</p> <p>(Andre et al., 2023)</p> | <p>Deduktif<br/>Kualitatif</p>   | <p>- Interaksi pengguna di Selasar GSP UGM berlangsung baik karena didukung oleh lokasi strategis dan lingkungan fisiknya. Area yang paling sering digunakan adalah sisi barat dan timur, terutama pada sore hari di akhir pekan. Jenis kegiatan memengaruhi luas teritorial yang dibutuhkan; kegiatan ekstrakurikuler membentuk teritori dengan kolom dan atribut tambahan, sedangkan kelompok diskusi menggunakan pola duduk melingkar serta atribut untuk mempertegas batas ruang. Budaya toleransi berperan penting dalam menciptakan kenyamanan dan mencegah intrusi. Pengguna juga cenderung memilih spot yang telah familiar, meningkatkan kenyamanan dan kemudahan dalam berkumpul kembali.</p>                                    |
| <p>Analisis Teritorial Kawasan Pecinan Simokerto Surabaya</p> <p>(Romadhoni et al., 2022)</p>                        | <p>Deskriptif<br/>Kualitatif</p> | <p>- Kawasan Pecinan Simokerto, yang berlokasi di Jalan Kapasan Dalam I, Kelurahan Kapasan, Kecamatan Simokerto, Kota Surabaya, memiliki batas wilayah di sebelah timur oleh Sungai Kalimat dan di sebelah barat oleh Sungai Pegirian. Area dalam batas ini termasuk dalam wilayah teritorial Pecinan Simokerto, yang terbentuk akibat kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pembagian wilayah ini menghasilkan tiga jenis teritorial: primer, sekunder, dan publik. Teritorial primer mencakup klenteng, pasar, dan jalan raya. Teritorial sekunder terdiri dari area milik pribadi yang dimanfaatkan bersama, seperti pedestrian dan area parkir. Sementara itu, teritorial publik terdiri dari ruko yang dimiliki secara individu.</p> |

### Analisis Ruang Tindakan (Poli Gigi dan

Selain itu terdapat jenis-jenis teritori menurut Altman 1975 yang dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkat kepemilikan, kontrol atas penggunaan ruang, keterlibatan personal, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari, dan frekuensi penggunaannya (Sarihati, 2017):

#### 1. Teritorial Primer

Teritori ini dimiliki dan digunakan secara eksklusif oleh pemiliknya. Pelanggaran terhadap teritori ini bisa memicu perlawanan dari pemilik, dan ketidakmampuan untuk mempertahankannya dapat berdampak negatif pada harga diri dan identitas pemilik. Teritori primer dalam ruang tindakan poli gigi dan mulut merupakan area yang dikendalikan secara penuh dan eksklusif oleh individu atau kelompok tertentu, dalam hal ini dokter gigi dan asisten. Area ini tidak dapat diakses secara bebas oleh orang lain tanpa izin, karena bersifat sangat pribadi dan fungsional untuk pelaksanaan tindakan medis. Beberapa contoh dari teritori primer meliputi kursi dental (*dental chair*) beserta area sekitarnya saat prosedur berlangsung, *sterilizer* dan alat-alat medis yang telah disterilkan, serta *trolley* yang berisi instrumen perawatan. Selain itu, area kerja yang digunakan oleh dokter dan asisten juga termasuk dalam teritori primer, karena hanya boleh dimasuki oleh tenaga medis untuk menjaga efisiensi kerja dan standar *higienitas*.

#### 2. Teritorial Sekunder

Teritori ini lebih fleksibel dalam penggunaannya, di mana individu atau kelompok dapat berbagi akses. Penggunaan teritori ini bersifat bergantian, tetapi pengguna tetap memiliki kontrol saat menggunakannya. Teritori sekunder dalam ruang tindakan poli gigi dan mulut merupakan area yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi, namun sering digunakan oleh kelompok tertentu seperti dokter, asisten, dan pasien, yang memiliki tingkat kontrol tertentu terhadap area tersebut. Meskipun tidak seketat teritori primer, akses ke area ini tetap memerlukan bimbingan atau izin, terutama bagi pasien. Contoh dari teritori

### Mulut) Berdasarkan Jenis - Jenis Teritorial

sekunder meliputi area konsultasi yang menjadi ruang interaksi antara dokter dan pasien, area penyimpanan (*storage*) yang digunakan oleh staf klinik untuk menyimpan peralatan atau perlengkapan penunjang, serta ruang pergerakan bersama di sekitar kursi perawatan yang digunakan oleh dokter, asisten, dan pasien selama proses pemeriksaan atau tindakan berlangsung.

#### 3. Teritorial Publik

Teritori ini dapat diakses oleh siapa saja asalkan mematuhi aturan yang ada dalam masyarakat. Karena terbuka untuk umum, teritori ini sulit untuk dikontrol karena banyaknya pengguna. Teritori publik dalam ruang tindakan poli gigi dan mulut merupakan area yang dapat diakses oleh siapa pun yang memiliki kepentingan di ruang tersebut, baik itu pasien, pengantar, maupun staf lainnya. Area ini bersifat terbuka dan tidak memerlukan izin khusus untuk dimasuki, selama masih dalam konteks pelayanan klinik. Contoh dari teritori publik meliputi pintu masuk utama yang digunakan bersama oleh dokter, pasien, dan asisten, ruang tunggu (apabila terhubung langsung dengan ruang tindakan secara terbuka), serta jalur sirkulasi umum yang dilalui pasien menuju area konsultasi atau tindakan sebelum prosedur dimulai. Teritori publik ini berfungsi sebagai zona transisi sebelum individu memasuki ruang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan jenis – jenis tersebut sebuah ruang tindakan poli gigi dan mulut yang merupakan sebuah ruang pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan gigi dan rongga mulut ini termasuk dalam kategori teritorial sekunder, ruang ini merupakan area yang digunakan secara bersama oleh banyak orang tetapi tetap memiliki aturan atau batasan tertentu dalam penggunaannya, dari analisis tersebut ditemukan penjelasan bahwa:

1. Ruang ini tidak dimiliki secara pribadi oleh satu individu, tetapi digunakan oleh banyak pasien yang datang untuk

- berobat.
- Adanya Pengawasan dan Aturan Penggunaan  
Ruangannya bisa diakses oleh pasien, tenaga medis, dan staf lainnya, tetap ada aturan dan pengawasan dalam penggunaannya. Misalnya, pasien hanya bisa masuk saat ada jadwal pemeriksaan.
  - Sifatnya Sementara dan Tidak Personal  
Pasien hanya berada di ruang poli gigi dan mulut untuk waktu tertentu, biasanya selama pemeriksaan atau perawatan, kemudian meninggalkannya. Ruangan ini tidak menjadi tempat tetap bagi individu

tertentu.

- Memiliki Fungsi Spesifik dalam Fasilitas Kesehatan

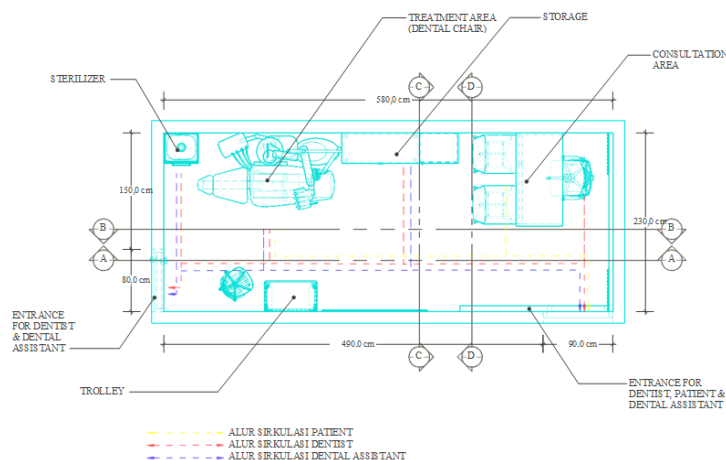
Ruang ini memiliki peran khusus dalam pelayanan kesehatan, sehingga aksesnya terbatas hanya bagi mereka yang membutuhkan atau memiliki kepentingan di dalamnya.

#### Analisis Ruang Tindakan (Poli Gigi dan Mulut) Berdasarkan Karakter Utama Teritorial

Lang (1987) merumuskan bahwa terdapat empat karakter utama untuk mengetahui teritori pada sebuah ruang, di antaranya (Zubaidi, 2019):



**Gambar 2. Proses Tindakan**



**Gambar 3. Alur Sirkulasi Pengguna Ruang**

1. Kepemilikan atau hak atas suatu ruang

Ruang tindakan poli gigi dan mulut memiliki batasan akses hanya untuk staf yang berwenang dan pasien yang memerlukan tindakan perawatan gigi dan mulut. Misalnya, hanya dokter gigi, perawat yang ditugaskan dan pasien yang boleh masuk ke ruang tindakan tersebut. Gambar tersebut menjelaskan bahwa garis-garis putus-putus berwarna dalam gambar denah tersebut merepresentasikan jalur sirkulasi masing-masing peran di dalam ruang poli gigi dan mulut. Garis kuning menunjukkan alur sirkulasi pasien, yang dimulai dari pintu masuk menuju area konsultasi, lalu berlanjut ke area perawatan (*dental chair*) untuk menjalani tindakan medis. Garis merah menggambarkan alur pergerakan dokter gigi, dimulai dari pintu masuk khusus di sisi kiri, melewati area kerja menuju *dental chair*, serta memungkinkan dokter bergerak bebas antara ruang tindakan, *trolley*, dan peralatan pendukung lainnya. Sementara itu, garis biru menunjukkan alur sirkulasi asisten dokter gigi, yang juga berasal dari pintu masuk sisi kiri dan menghubungkan area-area penting seperti *sterilizer*, *trolley*, dan area tindakan. Jalur-jalur ini dirancang agar tidak saling bertabrakan, mendukung efisiensi kerja, menjaga sterilitas, dan memastikan kenyamanan serta privasi pasien selama berada di ruangan. Pembatasan akses hanya untuk tenaga medis dan pasien memastikan bahwa orang-orang yang tidak berkepentingan tidak bisa serta masuk membantu menjaga kontrol terhadap ruang yang menciptakan lingkungan lebih aman dan nyaman bagi pasien yang sedang menjalani perawatan.

2. Personalisasi atau penandaan area tertentu

Setiap ruang tindakan di klinik dapat diberi *signage* atau label sesuai fungsinya, seperti "Ruang poli gigi dan mulut". Selain itu, sering muncul sebuah tanda yang

mencerminkan identitas brand klinik, seperti logo atau warna khas. Proses penandaan ruang dengan *signage*, logo, dan identitas visual merupakan bentuk *territorial marking* yang membantu mengkomunikasikan batas ruang dan fungsinya kepada pengguna, sehingga menghindari penyalahgunaan atau pelanggaran ruang.

3. Hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar

Klinik pada umumnya menggunakan sistem reservasi atau janji temu untuk memastikan privasi pasien, sehingga tidak ada gangguan dari pelanggan lain selama proses perawatan.

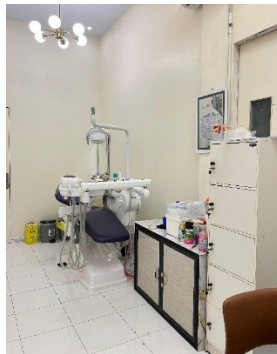
Pintu-pintu di setiap ruang tindakan juga dapat dikunci atau ditutup untuk mencegah gangguan dari pihak yang tidak berkepentingan. Selain itu seperti pada gambar tersebut pada ruang tindakan poli gigi dan mulut, meja konsultasi dapat diletakkan terpisah dari area tindakan untuk menjaga kerahasiaan percakapan pasien serta *dental chair* menghadap dinding atau sudut, bukan ke pintu masuk atau ruang tunggu. Penggunaan sistem reservasi, penguncian pintu, dan pembatasan akses merupakan strategi proteksi teritorial, yang bertujuan untuk menjaga privasi pasien serta menciptakan rasa aman bagi mereka yang sedang menjalani perawatan.

4. Pengaturan berbagai fungsi

Mulai dari memenuhi kebutuhan psikologis dasar hingga kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika (Zubaidi, 2019), seperti contoh Klinik mengatur pembagian ruang tindakan sesuai dengan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, seperti poli gigi dan mulut untuk kebutuhan perawatan gigi dan mulut saja, atau yang lebih spesifik adalah pengaturan lampu dengan intensitas yang dapat disesuaikan (*dimmer*) fungsinya agar tidak terlalu menyilaukan pasien.



**Gambar 4. Signage Ruang Tindakan pada Pintu**



**Gambar 5. Jarak Area Tindakan dan Kursi Konsultasi**



**Gambar 6. Trolley Penyimpanan Peralatan Medis dan *Non-Medis***



**Gambar 7. Storage Penyimpanan Peralatan Medis dan Non-Medis**

Penataan ruang serta peralatan medis maupun non medis berdasarkan fungsi menunjukkan kontrol spasial, di mana setiap area memiliki tujuan spesifik untuk memenuhi kebutuhan psikologis, kognitif, dan estetika. Hal ini membantu mengoptimalkan kenyamanan dan efisiensi dalam penggunaan ruang. Gambar tersebut merupakan gambar *storage* penyimpanan peralatan medis maupun non-medis sebagai penunjang efisiensi penggunaan ruang.

## SIMPULAN

Dari keempat karakter utama yang rumuskan oleh Lang (1987), dapat ditarik kesimpulan bahwa *teritorialitas* dalam ruang tindakan poli gigi dan mulut berperan penting dalam menjaga batas, menciptakan rasa aman, dan mempertahankan privasi. Kepemilikan ruang dengan akses terbatas hanya untuk tenaga medis dan pasien memastikan kontrol yang lebih baik terhadap lingkungan klinis. Penandaan ruang dengan *signage*, logo, dan identitas visual membantu memperjelas batas dan fungsi setiap area, sehingga mengurangi kemungkinan penyalahgunaan ruang. Selain itu, proteksi terhadap gangguan luar, seperti sistem reservasi dan penguncian pintu, menjamin privasi serta kenyamanan pasien selama perawatan. Pengaturan ruang

berdasarkan fungsi juga meningkatkan efektivitas penggunaan ruang, sekaligus memenuhi kebutuhan psikologis dan estetika pasien. Penerapan karakter utama teritorial pada ruang tindakan poli gigi dan mulut dapat menjadi lebih terkontrol, nyaman bagi pasien dan tenaga medis serta privasi ruang yang terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andre, A., Putra, P., Maahury, H. A., Rara, D., & Kalude, R. (2023). Perilaku Teritorial pada Pemanfaatan Ruang Publik Selasar Graha Sabha Pramana UGM. *JAMBURA Journal of Architecture*, 5(2), 2023.
- Arifuddin, & Eka, R. (2021). *Pementaan Pola Aktivitas Dan Perilaku Pengguna Ruang Tunggu Rumah Sakit Aloe Saboe Kota Gorontalo*.
- Burhanudin. (2010). *Konsep Teritori Dan Privasi Sebagai Landasan Perancangan Dalam Islam* (Vol. 2, Issue 2).
- Cho, S.-H., & Choi, I.-Y. (2011). Design Elements Related to Territoriality for Apartment Community Design. In *Journal of the Korean Housing Association* (Vol. 22, Issue 1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative,*

- Quantitative, and Mixed Methods Approaches.*
- Dewi Nur'aini, R., & Ikaputra. (2019). Teritorial dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. In *INERSIA* (Vol. 1).
- Firmansyah, M. A., Ramadani, N. A., Alfionistrya, O., & Utomo, H. P. (2022). *Kajian Penataan Ruang Personal pada Ruang Publik Alun-Alun Batu.*
- Indriani, N. K. A. I. P. M., Bachtiar, J. C. U., Kamase, G. A. P. P., Anantama, A. N., & Gazalba, Z. (2024). Kajian Teritorialitas pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus: Taman Sangkareang Kota Mataram). *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 14(3), 221. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2024.v14i3.005>
- Putri, R., Widjil, G., & Ernawati. (2012). *Pendekatan Teritori dada Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi Sinoman dan Biyada Di Dusun Karang Ampel Malang.*
- Romadhoni, N., Mahendra, A. Y., Mahendra Tarra, B., & Fajar Zakariya, A. (2022). *Analisis Teritorial Kawasan Pecinan Simokerto Surabaya.*
- Sahid, rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman.*
- Sarihati, T. (2017). Penerapan Konsep Teritori pada Area Teras dan Koridor di Rusun Sarijadi Bandung. In *& Desain Produk* (Vol. 2, Issue 1).
- Syahrani Rahim, A. (2021). *Pola Perilaku Teritorial Terhadap Ruang Komunal Community House Wisma Baji Rupa Makassar.*
- Zubaidi, F. (2019). *Types and Patterns of Territory in The Traditional Settlement of Ngata Toro* (Vol. 18, Issue 2)